

**PERAN KH. ABDUL MANNAN DALAM MEMAJUKAN UMAT ISLAM
DI DESA SUMBERBERAS KECAMATAN MUNCAR BANYUWANGI
PADA TAHUN 1870-1979 M**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Ismi Imroatus Sa'adah Azmin

NIM: A02217019

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ismi Imroatus Sa'adah Azmin

NIM : A02217019

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini saya menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang akan saya peroleh.

Surabaya, 11 Juli 2022

Saya yang menyatakan



Ismi Imroatus Sa'adah Azmin

NIM. A02217019

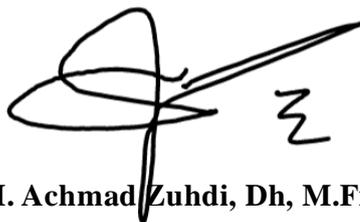
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 11 Juli 2022

Oleh

Dosen Pembimbing 1

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a horizontal line and a small 'Z' character.

Dr. H. Achmad Zuhdi, Dh, M.Fil.I

NIP. 196110111991031001

Dosen Pembimbing 2

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized 'N' followed by a horizontal line and a small 'M' character.

Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag.

NIP. 197303012006041002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Ismi Imroatus Sa'adah Azmin (A02217019) dengan judul "PERAN KH ABDUL MANNAN DALAM MEMAJUKAN UMAT ISLAM DI DESA SUMBERBERAS KECAMATAN MUNCAR BANYUWANGI PADA TAHUN 1870-1979 M" ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 20 Juli 2022.

Penguji I

Dr. H. Achmad Zuhdi Dh, M.Fil.I.

NIP. 196110111991031001

Penguji II

Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag.

NIP. 197303012006041002

Penguji III

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.

NIP.195907171987031001

Penguji IV

Dra. Lailatul Huda, M. Hum.

NIP. 196311132006042004

Penguji V

Juma', M.Hum

NIP. 198801122020121009

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Muhammad Kurjum, M.Ag

NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
 E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ismi Imroatus Sa'adah Azmin
 NIM : A02217019
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : ismiimroatus@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

PERAN KH. ABDUL MANAN DALAM MEMAJUKAN UMAT ISLAM DI DESA SUMBER BERAS KECAMATAN MUNCAR BANYUWANGI PADA TAHUN 1870 – 1979 M

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2022

Penulis

(Ismi Imroatus Sa'adah Azmin)

ABSTRAK

Skripsi ini membahas “Peran KH. Abdul Mannan Dalam Memajukan Umat Islam Di Desa Sumberberas Kecamatan Muncar Banyuwangi Pada Tahun 1870-1979 M”. Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana biografi KH Abdul Mannan? 2) Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan keagamaan di desa Sumberberas? 3) Apa kontribusi KH Abdul Mannan dalam memajukan umat Islam di Desa Sumberberas?

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan melalui beberapa tahap yang diantaranya Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Selain itu penulis juga menggunakan tiga pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan historis dan biografis. Adapun teori dalam riset ini sesuai dengan yang di jelaskan oleh Max Weber yaitu menggunakan teori kekuasaan, yaitu kekuasaan kharismatik yang mendasar pada kewibawaan seseorang. Selain itu penulis juga menggunakan teori peran.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, KH. Abdul Mannan lahir pada tahun 1870 M di desa Grompol Kediri, beliau wafat Pada hari rabu tanggal 15 september 1979 M atau bertepatan dengan 15 syawal 1399 H. Kedua, peneliti membahas bagaimana kondisi ekonomi, sosial, keagamaan dan geografis di desa sumberberas pada zaman dahulu hingga sekarang. Ketiga, berkontribusi dalam memajukan umat Islam di desa Sumberberas yang diantaranya dalam bidang Pendidikan, agama, sosial dan ikut dalam melawan penjajahan dan PKI.

Kata Kunci: Peran, KH Abdul Mannan, Desa Sumberberas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis discusses “The role of KH. Abdul Mannan in Advancing Muslims in Sumberberas Village, Muncar District, Banyuwangi In 1870-1979 AD. The formulation of the research problem is: 1) What is the biography of KH Abdul Mannan? 2) What are the social, economic, and religious conditions in Sumberberas village? 3) What is the contribution of KH Abdul Mannan in advancing Muslims in Sumberberas Village?

In writing this thesis the author uses historical research methods through several stages including Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. In addition, the author also uses three approaches at once, namely historical and biographical approaches. The theory in this research is in accordance with that described by Max Weber, namely using the theory of power, namely charismatic power which is fundamental to one's authority. In addition, the author also uses role theory.

From the results of the research conducted, it can be concluded that: First, KH. Abdul Mannan was born in 1870 AD in the village of Grompol Kediri, he died On Wednesday 15 September 1979 AD or coincided with the 15th of Shawwal 1399 H. Second, the researcher discusses how the economic, social, religious and geographical conditions in SumberBeras village in ancient times until now. Third, contribute to advancing Muslims in the village of Sumberberas, including in the fields of education, religion, social affairs and participating in the fight against colonialism and the PKI.

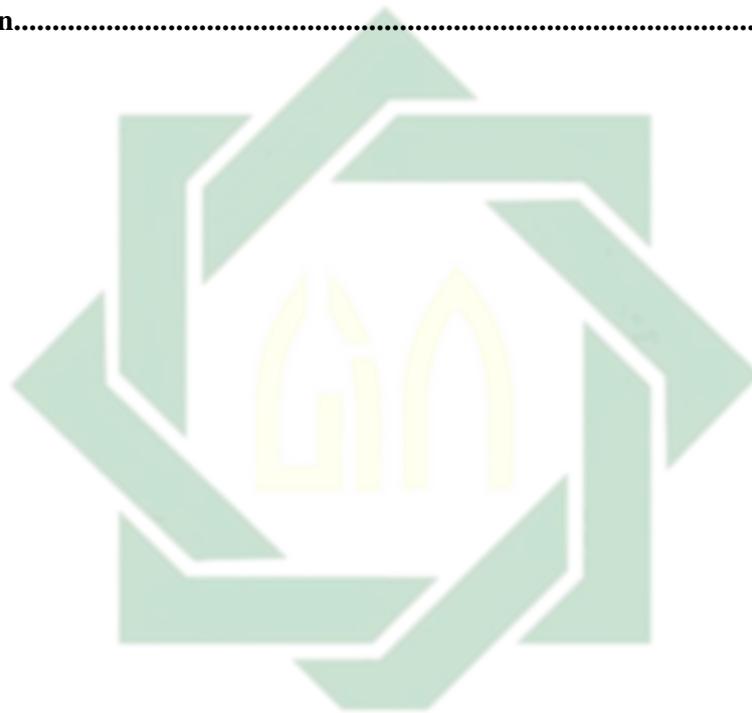
Keyword: Role, KH Abdul Mannan, Sumberberas Village.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
LEMBAR PUBLIKASI	iv
PEDOMAN TRANSLITRASI	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	12
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	13
F. Penelitian Terdahulu	15
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II BIOGRAFI KH ABDUL MANNAN.....	24
A. Latar Belakang Keluarga.....	24
B. Pendidikan	29
C. Karir	33
BAB III KONDISI EKONOMI, SOSIAL DAN KEAGAMAAN DI DESA SUMBERBERAS	35
A. Kondisi Ekonomi	35
B. Kondisi Sosial.....	38
C. Kondisi Agama	45
D. Kondisi Geografis	12
 BAB IV KONTRIBUSI KH. ABDUL MANNAN DALAM MEMAJUKAN UMAT	

ISLAM DI DESA SUMBERBERAS.....	49
A. Bidang Pendidikan dan Agama.....	49
B. Bidang Sosial.....	38
C. Melawan Penjajah dan Pembantaian PKI.....	58
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
Lampiran.....	67



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kondisi Ekonomi Penduduk Menurut Mata Pencarian	36
Tabel 3. 2 Tingkat Rata-rata Pendidikan Warga Desa Sumber Beras.....	41
Tabel 3. 3 Sarana Prasarana Warga Desa Sumber Beras	42
Tabel 3. 4 Data Penduduk Desa Sumber Beras Berdasarkan Agama	46
Tabel 4. 1 Sejarah Perjalanan Pondok Pesantren	53



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah masuknya Islam di Indonesia masih menjadi perdebatan bagi para kalangan akademisi. Setidaknya pada perdebatan terdapat dari dua hal, yaitu darimana Islam berasal dan terjadi pada tahun berapa. Banyak pendapat yang menyebutkan bahwa Islam masuk pada abad ke-13 yang masuk melalui India. Pendapat ini diajukan pertama oleh seorang orientalis terkemuka Snouck Hurgronje dalam bukunya *Verspreide Geschriften*, yang merupakan pejabat dari kolonial Belanda yang mendasari argumentasinya pada penemuan batuan nisan pada abad 13 yang dapat dipastikan berasal dari India. Jadi dapat dipastikan Islamisasi pertama kali dilakukan oleh orang India, tidak langsung dari Arab.

Pendapat dari Snouck Hurgronje dalam bukunya *Ayung Notonegoro* yang berjudul *sejarah singkat Syekh Maulana Ishaq dan Islamisasi Banyuwangi* tersebut lalu dikembangkan oleh para orientalis berikutnya, seperti R.A Kern, Moquette, B.J.O Schrieke, C.C. Berg, R.O. Winstedt, hingga G.J.W Drewes. Dalam kajian mereka hanya berfokus pada bukti arkeologis yang mati untuk menjelaskan proses Islamisasi di Nusantara. Tidak ada suatu kajian yang lebih hidup tentang bagaimana proses Islamisasi tersebut secara historis.

Pertanyaan tersebut lalu dijawab oleh Stuart Robson dalam sebuah artikelnya yang berjudul *Java at the Crossroads in the 14th and 15th* (1981) yang mengkaji bahwa hubungan antara India dan Nusantara terjadi pada abad 14

hingga 15,¹ dan telah terjadi kontak yang intens antara di belahan ini. Ada 2 hal yang terlihat, yang pertama adalah pengaruh kesusasteraan India pada tradisi Nusantara yang sangat kuat dan laju perdagangan kedua belahan dunia ini yang intensitasnya cukup tinggi. Dari dua hal diatas Stuart Robson menarik kesimpulan proses Islamisasi di Nusantara terjadi.² Ada beberapa kajian yang menyebutkan bahwa ada kontak antara Nusantara dengan Arab telah terjadi jauh sebelum risalah Islam diturunkan. Dengan hal ini, dapat dipastikan Islam mulai diperkenalkan ke masyarakat Nusantara sejak awal penyebaran Islam itu sendiri. Jauh sebelum Marcopolo datang ke Pasai pada tahun 1292 yang kemudian dijadikan sebagai titik pangkal teori mereka jika Islamisasi baru terjadi pada abad 13. Jika pun ada makam yang berusia jauh sebelum proses Islamisasi itu tidak dianggap, karena bisa jadi itu sekedar orang yang beragama Islam dari luar yang wafat dan dimakamkan di Nusantara.

Proses Islamisasi di Nusantara sendiri telah terjadi jauh sebelum abad 13. Kontak antara nusantara dengan Negara Arab telah terjadi sejak lama, setidaknya pada masa Sayyidina Umar bin Khattab. Pada masa itu sebagaimana terekam dalam Tarikh Thabari, mulai dikenal orang-orang Nusantara yang dikenal dengan nama Sajabijah. Bahkan dalam riset Jamal D. Rahman, dalam al-Qur'an sendiri terdapat kosakata yang identik dengan Nusantara. Beliau juga mencontohkan dalam lafaz Kafura yang tercantum dalam Surat Al-Insan (76) ayat 5 sebagai berikut.

¹Ayung Notonegoro, *Sejarah Singkat Syekh Maulana Ishak dan Islamisasi Banyuwangi* (Banyuwangi: PCNU Banyuwangi & Komunitas Pegon, 2019), 3-4.

² Ibid.,

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا³

Yang artinya: Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur³

Lafaz itu sendiri bermakna kapur sebagaimana yang dikenal pada saat ini. Hal ini bukan kita yang menyerap dari bahasa Arab,⁴ tetapi sebaliknya bahasa Arablah yang mengambil dari Nusantara. Karena kapur sendiri merupakan produk perdagangan yang berasal dari Nusantara. Dan sampai sekarang masih menjadi simpang siur.⁵

J.P. Moquette juga berpendapat bahwa Islam sudah masuk di Jawa kisan tahun 1082. Akan tetapi pendapat Moquette ini ditentang oleh beberapa ahli sejarah yang diajukan masih sangat lemah. Moquette berpendapat demikian juga berdasarkan adanya penemuan tentang prasasti berupa batu nisan di Leran (Gresik). Batu nisan itu tertulis nama seorang wanita, yaitu Fatimah binti Maimun dan tertulis tahun kematiannya, yaitu tahun 475 H atau setara dengan 1082 M.⁶ Pendapat lain mengatakan bahwa Islam sudah dikenal dan dianut oleh masyarakat Jawa sekitar tahun 1368 M atau di awal-awal abad ke-10. Pendapat ini dikemukakan oleh L-Ch. Damais dan beberapa peneliti lainnya. Pendapat demikian didasarkan pada suatu bukti yaitu ditemukannya makam-makam kuno di Trowulan dan Tralaya dimana pada nisan makam tersebut terdapat ukiran

³Risalah Muslim, Quran Surah Al Insaan: dalam artikel "<https://risalahmuslim.id/quran/al-insaan/76-5/>" diakses pada tanggal 21 Mei 2022

⁴Ibid., 7-9.

⁵Ibid., 10.

⁶ Kamil Hamid Baidawi, *Sejarah Islam di Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2020), 41-42.

ayat-ayat suci Al-Qur'an. Di Trowulan terdapat makam yang tertera tahun 1368 M, sedangkan di Tralaya terdapat makam yang tertera tahun 1376 M.⁷

Ada juga yang berpendapat bahwa Islam masuk di Jawa pada tahun 1416 M. Tokoh yang berpendapat demikian antara lain adalah B.J.O Schrieke. Ada beberapa argumen yang digunakan Schireke sehingga ia berpendapat demikian. Sebagian pengamat menilai bahwa pendapat Schireke mendasarkan pada suatu laporan berita yang ditulis oleh Ma Huan, salah seorang petualang dan juga sejarawan yang berasal dari Cina di abad pertengahan yang banyak menulis tentang kota-kota di dunia yang pernah disinggahinya.

Meskipun demikian, sebagian para ahli berpendapat bahwa laporan yang ditulis Ma Huan sebenarnya tidak menjelaskan tentang masuknya Islam di Jawa. Tetapi laporan itu menjelaskan tentang terbentuknya komunitas Muslim di Indonesia yang terdiri dari berbagai ras, yang antara lain ras Arab, India, Persia, dan juga Cina. Selain itu, di dalam laporan tersebut juga memperlihatkan bahwa Gresik sebagai salah satu wilayah pesisir yang masih berada dibawah kekuasaan Kerajaan Majapahit dan telah berkembang suatu komunitas muslim multietnis yang sekaligus membuktikan terjadinya relasi yang begitu kuat antara masyarakat lokal dengan masyarakat internasional.⁸

Pada masa pengenalan Islam pada Jawa, yang pada awalnya digagas sang para pembela & dalam biasanya wilayah yg dijadikan subjek Islamisasi merupakan Jawa bagian Utara (wilayah Pesisir Jawa). Kawasan tersebut adalah

⁷Ibid., 43-44.

⁸ Ibid., 45-46.

tempat komersial, namun setelah kehidupan komersial Jawa dihancurkan oleh upaya Belanda untuk memonopoli perdagangan, umat Islam tidak dapat memainkan peran penting dalam politik kota saat itu. Akhirnya Islam menyebar melalui strategi lain, seperti pendidikan, yang dipusatkan di desa (pedalaman) Jawa atau bahkan di beberapa daerah pegunungan di daerah Jawa Selatan. Saat ini peran wali bukan sebagai wali melainkan dilanjutkan oleh para ulama atau kiai, mendirikan masjid, surau atau pondok pesantren di beberapa pelosok Jawa Selatan.

Hal ini dapat dikuatkan dengan sejumlah situs sejarah dan arkeologi yang diyakini sebagai sisa-sisa aktivitas masyarakat masa lalu antara lain makam, masjid, ponpes dan mushaf. Setelah jatuhnya sebuah kerajaan terbesar Hindu, yaitu kerajaan Majapahit, ini dianggap sebagai akhir dari sebuah periode penting dalam sejarah. Sehingga peristiwa ini menjadi garis pemisah antara era lama dan era baru sejarah Indonesia. Dua kekuatan yang berlawanan itu adalah penguasa lama yaitu Majapahit dengan kekuatan baru yaitu garis keturunan Muslim (Kerajaan Demak) yang didukung oleh Ulama Kudus yang dipimpin oleh Pangeran Ngudung. Setelah menaklukkan Majapahit, Kerajaan Demak berturut-turut berhasil menaklukkan wilayah Jawa Timur dimulai dari Madiun pada tahun 1529 M, kemudian ia menaklukkan Medang Kamulan (Blora) 1530 M, menaklukkan Surabaya 1531 M, Pasuruan 1535 M, Blitar 1530 M 1530 M Gunung Penanggungan (sebagai pemeluk agama Hindu). benteng - agama elit Jawa) 1543 M, Malang 1545 M dan tujuan akhir di Panarukan dan Blambangan, (Kartodirjo, 1987: 31).

Pada masa pemerintahan Mataram Islam, khususnya pada masa pemerintahan Panembahan Senopati di tahun 1588, banyak upaya yang dilakukan agar kekuasaannya diakui oleh semua raja di Jawa Timur. Namun upaya tersebut hanya dapat dilakukan di wilayah Madiun. Kemudian pada tahun 1590 raja Pasuruan tidak begitu dikenal tetapi setelah dinobatkan oleh Kerajaan Demak akhirnya raja Pasuruan menaklukkan Blambangan pada tahun 1600 M. Pada masa pemerintahan Sultan Agung 1613 M – 1646, Mataram telah menyebar ke berbagai pelosok Jawa Timur. 1617 M berhasil menduduki dan menguasai Pasuruan. Pasca runtuhnya Pasuruan, pengaruh raja-raja Bali semakin meningkat saat itu, bahkan hingga tahun 1632 M, Raja Gelgel berhasil menaklukkan Panarukan dan Blambangan. Pada tahun 1639 M, Mataram kembali berusaha menaklukkan Panarukan dan Blambangan, dan pada tahun itu Mataram akhirnya berhasil menaklukkan Blambangan sepenuhnya, (Graaf, 1985: 236).

Dalam kitab Nagari Tawon Madu yang ditulis oleh I Made Sujana disebutkan bahwa pada tahun 1546 Islam masuk ke wilayah Blambangan yaitu ketika Demak menyerang Panarukan dan para ustadz kemudian menyebarkannya ke dalam, pengaruhnya bertahan hingga abad ke-18 Masehi, terbukti dengan resepsi Islam Pangeran Pati III dan Mas Wilis (Sujana, 2001: 7).

Berdasarkan informasi masyarakat, masjid Banyuwangi pertama dibangun atas prakarsa Bupati Banyuwangi I, kemudian masjid tersebut dipugar pada pertengahan abad ke-19. Namun, jika masjid ini berdiri pada

tahun 1840 M sebagaimana dikemukakan Sujana, maka keberadaan data arkeologi Islam, khususnya masjid, terlalu baru untuk dilihat dari garis sejarah perkembangan Islam di Banyuwangi.⁹

Proses islamisasi secara masif terjadi pada saat kedatangan Syekh Maulana Ishak ke Blambangan tidak ada rujukan yang valid. Jika merujuk pada babad Blambangan, besar dugaan peristiwa tersebut terjadi pada masa kepemimpinan Santa Guna, sekitar 1575. Sedangkan jika merujuk pada Serat Kanda atau Babad Tanah Djawi, kemungkinan bisa terjadi jauh sebelum masa itu. Akan tetapi, jika merujuk pada Wali Songo di Nusantara, berada di abad 15. Blambangan menjadi kerajaan Hindu terakhir sebelum akhirnya bisa diruntuhkan oleh penjajah dan mengubahnya menjadi Kadipaten Banyuwangi pada tahun 1774 M. Baru pada masa inilah, dakwah Islam mulai mulai mendapat tempat di Banyuwangi sebagai salah satu upaya Belanda menggerus pengaruh Bali beragama Hindu.

Sepeninggal Maulana Ishak menimbulkan kekosongan selama tiga abad terakhir dan membuat Islam mustahil berkembang di Banyuwangi yang pada akhirnya proses Islamisasi itu tetap terjadi secara bertahap. Pada abad ke 19 Kiai Basyar yang merupakan pendatang dari Banten mendirikan pondok pesantren yang berada di Jalen, Genteng. Dari santri-santri kiai Basyar tersebut, kemudian bermunculan pesantren-pesantren lain di Banyuwangi. Seperti

⁹ Masyhudi, "Menjelang Masuknya Islam Di Ujung Timur Pulau Jawa", Berkala Arkeologi, 27(2007), 31-42.

Pesantren Lateng, Pesantren Cemoro Songgon, Pesantren Minhajut Thullab, dan Pesantren Mambaul Ulum.¹⁰

Salah seorang santri Kyai Basyar yang bernama KH Abdul Mannan akhirnya mendirikan sebuah pesantren bernama Minhajut Thullab. Ia lahir pada tahun 1870 M di desa Ngejen Grompol, Kediri. KH Abdul Mannan adalah anak kedua KH. Moh. Ilyas dari Banten dan Umi Kultsum dari Jatirejo, Kandangan (Kediri). Saat berusia 1 tahun, ia dibawa KH. Moh Ilyas pindah dari Grempol ke Desa Ngadirejo, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri. Setelah pindah, ayah saya membuka pesantren. KH Abdul Mannan memiliki 10 saudara kandung yaitu: Nyai Masirah, KH. Abdul Mannan, K Manshur, K Muhyiddin, Nyai Marhamah, Nyai Marfu'ah, Nyai HJ. Marbiyyah, Nyai HJ. Fatimah/mbah Ragil, Mujahid dan Murtijah.

Semua saudaranya menjadi pengasuh pondok di pesantrennya masing-masing, sedangkan adik beliau yang bernama Mujahid dan Murtijah sudah wafat ketika masih kecil. Pada masa belajarnya beliau belajar kepada ayahnya sendiri kemudian beliau meneruskan belajarnya dengan mondok di beberapa pondok diantaranya:

1. Pondok Keling yang sekarang sudah mashur dengan sebutan pondok RinginAgung pada masa Mbah Yai Nawawi, Mbah Yai Abdul Mannan disitu adalah orang yang terkemuka sehingga beliau mendapat julukan “santri pemberani” karena pada umunya santri yang masih kecil belum berani ikut mengaji kepada Mbah Yai Nawawi tetapi beliau meskipun

¹⁰ Notonegoro, *Sejarah Singkat Syekh Maulana...*, 48-59.

masih baru dan kecil disbanding dengan santri lainnya beliau sudah berani ikut mengaji kepada Mbah Yai Nawawi yang tergolong Alim dan Arif Billah.

2. Pondok Gerompol yang merupakan pondok neneknya sendiri, disitu beliau dijuluki dengan julukan “Jago gelut” karena beliau seringkali berlawanan dengan para berandalan dan perampok yang tidak hanya satu atau dua orang saja bahkan lebih dari itu. Pernah beliau dikeroyok para berandalan yang sejumlah lima puluh orang dan beliau hanya melawan mereka sendirian tanpa senjata apapun tetapi dari sekian banyak para berandal tersebut diberantasnya dengan begitu mudah.¹¹
3. Pondok Cempoko, beliau juga mondok di desa Cempoko Wlingi Blitar, pada masa Mbah Yai Abbas yang akhirnya keluarga Cempoko ada hubungan dengan keluarga Mbah Yai Mannan dari pihak istri beliau.
4. Pondok Siwalan Panji, selain itu beliau juga pernah mondok di pondok Siwalan Panji Sidoarjo.
5. Pondok Gayam yang berada di wilayah Kabupaten Jombang.
6. Pondok Tegalsari yang berada di Ponorogo adalah pondok tertua yang berada di pulau Jawa bahkan para Kyai-Kyai yang mengasuh pondok pesantren di seluruh Jawa banyak alumni dari Pondok Tegalsari Ponorogo.
7. Pondok Bangkalan, beliau mondok di pondok Bangkalan Madura pada masanya Mbah Yai Kholil.

¹¹Imal Al-Mannany, *Al-Marhum Al Maghfurlah: KH. 'Abdul Mannan Pendiri Pesantren Minhajut-Thullaab* (Banyuwangi: t.p, t.th), 4-10.

Yang terakhir beliau menimba ilmu di tanah suci Mekkah Al Mukaromah selama 9 tahun dan merupakan mondok daripada pondok-pondok sebelumnya. Beliau juga pernah mondok kilatan, yang diantaranya pondok Bendo, Lirboyo, Jampes dan Langitan.¹²

KH. Abdul Manan merelakan hidup melajang dengan menikahi gadis asal Desa Sumberbiru, Puhrejo, Pare (Kediri) dan bahkan membangun rumah kecil. Namun sejak KH. Abdul Manan merasa tidak cocok sampai akhirnya menceraikan istrinya yang saat itu tidak memiliki anak dan akhirnya pindah kembali ke Jatirejo, Kandangan (Kediri). Ia juga tampak tidak nyaman ke Jatirejo karena kesadarannya akan ghirah (mencari ilmu) masih sangat tinggi. Ia akhirnya kembali ke pondok pesantren di Jalen Genteng (Banyuwangi), kemudian didukung oleh KH. Abdul Basyar. Karena dia adalah kakak tertua, dia diperbolehkan menjadi kepala rumah tangga di Pondok Jalen atau banyak orang mengatakan dia adalah kepala desa Pondok.

Tak lama kemudian, ia dijadikan menantu oleh KH Abdul Basyar untuk menikah dengan salah satu anaknya yang bernama Siti Asmiyatun. Ia memiliki 12 orang putra dari pernikahannya dengan Siti Asmiyatun binti Abdul Basyar, Nyai Siti Robi`ah Askandar, Tabsyrul Anam, Ma`ariful Waro, Rofiqotuddarri, Nuryatun, Ma`rifatun, Khosyi`atun, Kamaludin, Abdul Malik Luqoni, Mutamimrohimah dan Zubaidah. Pada masa pendudukan Jepang, istrinya Nyai Asmiyatun meninggal. Ia kemudian menikah lagi dengan Hj Umtiyatun (Jalen) dan dengan istri keduanya ia memiliki 9 putra dan putri: Ny. Asliyatun,

¹²Ibid., 11.

Moh Soleh, KH Fahrudin, Moh Dalhar, Ny. St. Aisyah, Dewi, Dafi`ul Bala', Ms. Mariyati dan KH Toha Muntaha.¹³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa KH Abdul Mannan seorang yang haus akan ilmu pengetahuan. Pemaparan ini menjadikan alasan penulis untuk mengambil sebuah judul, Peran KH Abdul Mannan dalam Memajukan Umat Islam di Desa Sumberberas Kecamatan Muncar Banyuwangi pada tahun 1870-1979 M. Penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang biografi, kondisi ekonomi, sosial keberagaman di desa Sumberberas dan kontribusi beliau dalam memajukan umat Islam di desa Sumberberas, sehingga menjadikan masyarakat di desa Sumberberas lebih memahami Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka fokus permasalahan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana biografi KH Abdul Mannan?
2. Bagaimana kondisi ekonomi, sosial, keagamaan, dan geografis di desa Sumberberas?
3. Apa kontribusi KH Abdul Mannan dalam memajukan umat Islam di Desa Sumberberas?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa poin penting sebagai berikut:

¹³Fachrul, "Biografi KH. Abdul Manan Muncar (Kiai Jadug)", dalam <https://www.laduni.id/post/read/69830/biografi-kh-abdul-manan-muncar-kiaijadug> (14 agustus 2021).

1. Untuk mengetahui biografi KH Abdul Mannan
2. Untuk mengetahui kondisi ekonomi, sosial, keagamaan, dan geografis di desa Sumberberas Kecamatan Muncar Banyuwangi
3. Untuk mengetahui kontribusi KH Abdul Mannan dalam memajukan umat Islam di Desa Sumberberas Kecamatan Muncar Banyuwangi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini membawa manfaat yang sangat besar, baik bagi penulis maupun bagi masyarakat. Oleh karena itu dalam penelitian disini perlu ditentukan apa kegunaan dan manfaat penelitian, karena kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan memperluas pengetahuan tentang peran KH Abdul Mannan dalam kemajuan Islam di Sumberberas.

2. Manfaat Praktis

Mengetahui Peran KH Abdul Mannan dalam memajukan umat Islam di Desa Sumberberas pada tahun 1932-1979 dapat diketahui, dan juga dapat digunakan sebagai penunjang pengetahuan umum tentang Desa Sumberberas pada masa Kabupaten Banyuwangi serta data yang dapat digunakan sebagai data arsip desa.

3. Secara Pragmatis

Untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah yang berbentuk karya ilmiah.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Langkah yang sangat penting dalam melakukan analisis sejarah adalah menyediakan kerangka dan teori yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis penelitian. Dari sudut pandang apa pencarian harus dilakukan, deskripsi dan rekonstruksi yang dihasilkan sangat ditentukan oleh jenis prosedur yang digunakan.

Dalam hal ini, penulis menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan historis dan pendekatan biografis. Pendekatan sejarah digunakan untuk memahami biografi KH Abdul Mannan dari latar belakang keluarga, pendidikan dan lingkungan sekitar dalam kehidupan KH Abdul Mannan. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang sejarah yang dapat memberikan kronologi dan tempat yang lengkap dalam kajian sejarah.¹⁴

Sedangkan pendekatan historis adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan asal mula tumbuh dan berkembangnya agama dengan melihat sejarah perkembangannya berdasarkan sumber bacaan.¹⁵ Dalam penelitian ini, pendekatan historis digunakan untuk menjelaskan Islamisasi dan kemajuan umat Islam di desa Sumberberas pada tahun 1870-1979 M terjadi.

Pendekatan biografis adalah pendekatan yang mempertimbangkan kehidupan, karakter, dan pengalaman seseorang atau khalayak sasaran dari

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 78.

¹⁵ Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 17.

berbagai latar belakang. Pendekatan ini sangat penting untuk memahami kisah kehidupan seorang tokoh dari lahir sampai mati dengan menggambarkan berbagai aspek kehidupannya dan pandangan hidupnya.

Teori penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Max Weber yang menggunakan teori kekuasaan, khususnya kekuasaan karismatik yang melandasi kekuasaannya.¹⁶ Berdasarkan kewibawaan, yang merupakan pengaruh dari kharisma tersebut bagi para pengikut, sehingga karakter dapat mengeluarkan potensi menuju tujuan yang ingin dicapai.¹⁷

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini kita dapat melihat citra KH Abdul Mannan sebagai sosok yang telah membawa kemajuan selama kepemimpinannya. Untuk membantu memajukan Islam di desa Sumberberas, KH Abdul Mannan menggunakan tiga model yang telah dijelaskan oleh Max Weber, salah satunya adalah bahwa ia adalah seorang tokoh agama yang kharismatik, yang dapat dilihat pada citra Kiai Abdul Mannan sebagai seorang otoritas dan dihormati oleh masyarakat Sumberberas.

Selain itu penulis juga menggunakan teori peran. Menurut Riyadi seperti yang dikutip Syaron Brigette Lantaeda dalam *jurnal administrasi publik*, bahwa Peran dapat didefinisikan sebagai orientasi dan konsep peran seseorang dalam oposisi sosial. Dalam peran ini, penulis, individu dan organisasi, akan berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya. Peran juga didefinisikan sebagai persyaratan struktural (norma, harapan, tabu, tanggung

¹⁶ Thomas F Odea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 41.

¹⁷ Zaini Muchtarom, "Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Kharismatik" *Refleksi*, Vol. II, No. 3, (2000), 19.

jawab, dan lain-lain). Di situlah letak berbagai tekanan dan kemudahan yang mengikat mentor dan mendukung fungsi organisasinya. Peran adalah seperangkat perilaku dengan kelompok, besar dan kecil, semua mengambil peran yang berbeda.¹⁸

F. Penelitian Terdahulu

Dalam membahas skripsi yang berjudul Peran KH Abdul Mannan Dalam Kemajuan Umat Islam di Desa Sumberberas, penulis memberikan komentar untuk memastikan agar judul skripsi di atas tidak dibahas terlebih dahulu di kemudian hari. Dapat bertanggung jawab secara intelektual dan moral. Selama observasi penulis mencari data dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya penulis meneliti UINSA digilib dan Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Penulis berani menyimpulkan bahwa tidak ada topik, judul, dan topik yang serupa dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai berikut:

1. Sumari Mawardi, judul jurnal “Pola Pendidikan Kyai Abdul Malik Luqoni Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas Muncar Banyuwangi”. Jurnal ini berisi tentang bagaimana pola asuh Kyai Abdul Malik Luqoni dan pola pendidikan pada masa sekarang yang merupakan anak dari KH Abdul Mannan. Yang menjadi titik fokus pada jurnal ini

¹⁸Syaron Brigette Lantaeda, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”, *Administrasi Publik*, 48 (2017), 2.

adalah adanya sedikit biografi KH Abdul Mannan dan perkembangan dari Pondok Pesantren Minhajut Thullab.¹⁹

2. Firman Ashadi, judul jurnal “Implementasi Penerapan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi)”. Jurnal ini berisi tentang Implementasi pendidikan karakter, yang menjadi titik fokus pada penelitian ini adalah Pelaksanaan pendidikan karakter di Pesantren Minhajut Thullab mengutamakan Akhlaqul Karimah karena dilengkapi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mumpuni. Ini kemudian dikembangkan menjadi program khusus yang mendukung pembentukan karakter siswa. Berbagai kegiatan dan program ada di pondok pesantren ini yang akan melatih santri dengan akhlak yang baik.²⁰

Dari penelitian-penelitian di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan judul pencarian, sebagai berikut: Terdapat persamaan dalam pencarian yaitu peristiwa dan tempat dalam melakukan pencarian di mesin pencari majalah. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini adalah penulis menemukan judul dan subjek yang berbeda untuk penelitian yang dilakukan. Sedangkan pada penelitian ini saya membahas peran dan kontribusi KH Abdul Mannan di desa Sumberberas.

G. Metode Penelitian

¹⁹Sumari Mawardi, “Pola Pendidikan Kyai Abdul Malik Luqoni Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas Muncar Banyuwangi”, *Darussalam: Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 1 (September, 2017), 95.

²⁰Firman Ashadi, “Implementasi Penerapan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi)”, *Penelitian LPPM IKIP PGRI Madiun*, 1, (Januari, 2017), 16.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu alat untuk merekonstruksi peristiwa dalam sebuah cerita. Berfokus pada teori peran KH Abdul Mannan dalam memajukan umat Islam di desa Sumberberas. Atau biasa disebut dengan metode sejarah, menurut Louis Gottchalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis bukti-bukti sejarah untuk menentukan tanggal-tanggal yang autentik dan dapat diandalkan, serta berusaha untuk merangkai data tersebut menjadi sebuah cerita sejarah yang dapat dipercaya.²¹

Dalam melakukan riset sejarah memiliki empat langkah, yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Menurut G.J. Renier dalam bukunya Dudung Abdurrahman berjudul *Metode Kajian Sejarah Islam*, heuristik adalah teknik, seni, dan bukan ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak memiliki aturan umum. Heuristik seringkali merupakan keterampilan untuk menemukan, mengelola, dan merinci bibliografi, atau mengklasifikasikan dan melestarikan dokumen.²²

Heuristik adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber, data, dan bukti historis primer dan sekunder. Saat mencari sumber, peneliti mencari sumber data tertulis dan sumber tidak tertulis.

a. Sumber Primer

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia. 2014), 74.

²² Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 101.

Sumber primernya adalah kesaksian seseorang yang mengenal dirinya atau menjadi saksi seumur hidup atas peristiwa sejarah tersebut. Untuk mendapatkan narasumber utama, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berinteraksi langsung dengan KH Abdul Mannan. Berikut narasumber yang dijadikan informan dalam melakukan riset dan beberapa arsip tertulis, antara lain:

- 1) Sebuah arsip dari pondok pesantren Minhajut Thullab Karya Imam Al-Mannany yang berjudul Al-Marhum Al-Magfurlah.
- 2) Wawancara langsung dengan KH Fahrudin Mannan yang merupakan anak dari KH Abdul Mannan
- 3) Wawancara dengan Muhammad Najib Luqoni yang merupakan cucu KH Abdul Mannan
- 4) Yang terakhir wawancara dengan Fatqul Munir yang merupakan murid KH Abdul Mannan

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ini membahas mengenai Peran dan biografi KH Abdul Mannan, sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini, seperti artikel, arsip dan wawancara dengan anak, cucu, dan murid KH Abdul Mannan.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Verifikasi atau Kritik Sumber merupakan langkah/kegiatan penting untuk menelaah sumber, informasi, dan jejak, termasuk kritik eksternal dan internal.²³

Verifikasi sumber dapat dilakukan setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah, perlu dilakukan verifikasi sumber untuk mendapatkan keabsahan sumber-sumber sejarah. Dalam hal ini, sumber harus divalidasi untuk keaslian sumber otentikasi akan dilakukan oleh review. Peneliti harus memeriksa apakah sumber tersebut asli, dengan memilih aspek fisik dari sumber yang telah ditemukan. Kritik adalah proses meninjau dan menganalisis secara kritis kebenaran sumber yang dikumpulkan.²⁴

a. Kritik Intern

Kritik internal, khususnya, memeriksa kebenaran isi bahasa yang digunakan, situasi penulisan, gaya dan ide-ide di seluruh sumber lisan dan tertulis. Dalam melakukan kritik intern, yaitu dengan cara mencocokkan atau merelevankan sumber-sumber yang didapat, seperti hasil wawancara, buku Al-Marhum Al-Magfurlah yang merupakan buku milik pondok pesantren minhajut thullab dengan mencocokkan hasil wawancara dengan buku tersebut. Dari sumber primer penulis menggunakan wawancara dengan salah satu anak dan cucu dari KH Abdul Mannan. Penulis juga menemukan beberapa sumber lainnya seperti: arsip silsilah KH Abdul Mannan.

²³Nina Herlina, *Metodologi Sejarah* (Bandung: Satya Historika. 2008), 30.

²⁴ Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa Universitas Press, 2008), 29.

b. Kritik ekstern

Kritik eksternal, yaitu menelaah sumber-sumber sejarah dari luar, terhadap keaslian tulisan yang digunakan, ejaan, gaya penulisan dan segala bentuk eksternal untuk menentukan keasliannya. Dalam melakukan kritik eksternal, penulis harus berhati-hati dalam memilih dan mengkaji data baik dari wawancara maupun dari sumber lain dengan tujuan untuk memperoleh data yang otentik. Seperti yang dapat dilihat dari wawancara sumber, peneliti mengidentifikasi dan memilih orang-orang yang benar-benar hidup di sekitar waktu peristiwa yang dipelajari. Hal ini ditelusuri oleh para peneliti melalui klaim, pengalaman hidup, dan usia mereka.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut analisis sejarah. Analisis berarti deskripsi, dan istilah ini berbeda dengan sintesis, yang berarti kombinasi. Namun, menurut Kuntowijoyo, analisis dan sintesis dianggap sebagai metode penafsiran yang paling penting. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan untuk mensintesis sekumpulan fakta dari sumber-sumber sejarah dan, bersama-sama dengan teori, untuk mengumpulkan fakta-fakta ini ke dalam interpretasi yang komprehensif (Berkhofer, dikutip Alfian, 1994).²⁵

Pada tahap interpretasi, interpretasi terhadap sumber-sumber yang dikritik internal dan eksternal dilakukan, berdasarkan data yang diperoleh

²⁵Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 111.

sebelumnya. Setelah menemukan fakta dan membahas secara mendalam masalah yang dibahas, penulis menjelaskan makna fakta dan hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Penjelasan atas kejadian tersebut harus didasarkan pada sikap yang objektif. Jika subjektif dalam beberapa kasus, itu harus subjektif dalam alasan, dan tidak subjektif dalam emosi. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menciptakan kisah nyata atau mengungkapkan kebenaran.²⁶ Peneliti akan berusaha semaksimal mungkin dalam menafsirkan data-data yang telah didapatkan dari seperti buku Al-Marhum Al-Magfurlah dan sumber-sumber lain.

4. Historiografi

Historiografi adalah cara menulis, menyajikan, atau melaporkan hasil penelitian sejarah. Seperti laporan penelitian ilmiah, penulisan temuan penelitian sejarah harus menyajikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian dari awal (tahap perencanaan) sampai akhir (menarik hasil kesimpulan).²⁷

Historiografi adalah tahap terakhir dari penelitian. Pada titik ini, peneliti menulis beberapa rangkaian peristiwa yang diperoleh dari sumber dan data yang diperoleh sebelumnya. Sehingga peneliti dapat menyusun penelitian ini menjadi rangkaian karya ilmiah yang sistematis. Sejarah sendiri merupakan sarana untuk menyusun dan menyajikan temuan penelitian kemudian merekonstruksinya dari berbagai sumber berupa teks-

²⁶ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu, 1978), 36.

²⁷Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 113-114.

teks yang diperoleh dari interpretasi sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Setelah mengambil langkah menebak, memverifikasi, dan menjelaskan.

H. Sistematika Pembahasan

Saat membahas penelitian ini, penulis menjabarkannya dalam beberapa bab, untuk pembahasan yang lebih sistematis, saya akan membaginya sebagai berikut::

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

Bab kedua, biografi kh Abdul Mannan mendeskripsikan tentang latar belakang keluarga KH. Abdul Mannan yang meliputi Silsilah keluarga yang menjelaskan tentang latar belakang keluarganya dan perjalanan hidup beliau, Pendidikan, dan Karir KH. Abdul Mannan.

Bab ketiga, berisi tentang bagaimana kondisi sosial, ekonomi dan keagamaan di Desa Sumberberas. Menjelaskan tentang kondisi sosial, ekonomi, dan keagamaan sebelum datangnya KH Abdul Mannan maupun sesudah kedatangan beliau.

Bab keempat, mendeskripsikan kontribusi KH. Abdul Mannandalam memajukan umat Islam di Desa Sumberberas yang meliputi bidang pendidikan dan politik. Menjelaskan tentang kontribusi beliau dalam bidang pendidikan dan politik beliau turut andil dalam pembangunan Pondok Pesantren dan

sekolah-sekolah, selain itu beliau ikut melawan penjajahan dan ikut serta dalam mengusir PKI.

Bab kelima, penutup, merupakan bagian terakhir dari pembahasan penulisan skripsi, yang menjelaskan kesimpulan dari pokok permasalahan penelitian, dan diikuti dengan saran dan lampiran..



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

BIOGRAFI KH ABDUL MANNAN

A. Latar Belakang Keluarga

Keluarga KH Abdul Mannan terdiri dari orang-orang terkenal di Banten, terutama ayahnya yang juga seorang Kyai di sana. KH Abdul Mannan lahir pada tahun 1870 M di desa Grampang Kediri, ia adalah anak kedua dari KH Moh Ilyas dan istrinya Ummi Kultsum dari desa Jatirejo Kediri. Lahir di pesantren dan menjadi ulama yang kharismatik, KH Abdul Manan banyak dianiaya oleh masyarakat. Saat berusia 1 tahun, KH Abdul Mannan dibawa oleh KH. Moh Ilyas pindah dari Grempol ke Desa Ngadirejo, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri. Setelah pindah, ayah saya membuka pesantren. Beliau memiliki 10 orang putra, yang diantaranya:

1. Nyai Masirah
2. KH Abdul Mannan
3. K Manshur
4. K Muhyiddin
5. Nyai Marhamah
6. Nyai Marfu'ah
7. Nyai HJ Marbiyyah
8. Nyai HJ Fatimah
9. Mujahid
10. Murtijah²⁸

²⁸Imal Al-Mannany, *Al-Marhum Al Maghfurla....*, (Banyuwangi: t.p., t.th), 4-6.

KH Abdul Mannan atau sering disebut dengan Mbah Mannan adalah seorang Kiai yang terkenal dengan kharismanya dan juga dikenal sebagai orang yang tekun dan semangat mendalami ilmu agama serta berperan sebagai ulama ulung yang zuhud dan ahli dalam ilmu sufi serta ranahnya, kebijaksanaan, dan seni bela diri. Apalagi dia adalah orang yang konsisten dan disiplin dalam kesehariannya. Di masa mudanya ia belajar di gubuk, di mana ia sering berpuasa mutih dan ngrowot. Selama 9 tahun menuntut ilmu di Makkah, ia juga terus meneliti Idul Fitri dan Idul Adha kecuali 2 hari yang dilarang puasa. Memang tidak jarang dia berbuka puasa dengan 1 buah kurma dan segelas air Zam Zam.

KH. Abdul Manan melepaskan masa lajangnya dengan menikahi gadis asal Dusun Sumberbiru Puhrejo, Pare (Kediri) hingga bahkan membangun pondok kecil di sana. Namun sejak KH. Abdul Mannan, yang merasa tidak cocok dengan tempatnya, akhirnya menceraikan istrinya yang saat itu belum memiliki anak, dan akhirnya kembali ke keluarganya di Jatirejo, Kandangan (Kediri). Di sana dia membantu ayahnya mengajar di gubuknya.²⁹

Beliau juga tampak tidak betah di Jatirejo, karena semangatnya untuk menuntut ilmu masih sangat kuat. Hingga secara definitif kembali ke Pondok Pesantren Jalen Genteng (Banyuwangi) yang didukung oleh KH saat itu. Abdul Basyar. Sebagai orang tertua di Pondok Jalen, ia diangkat menjadi kepala rumah yang dianggap banyak orang sebagai Pondok. Tak lama

²⁹Ibid., 12.

kemudian, ia diambil menantu oleh KH. Abdul Basyar untuk dinikahkan dengan salah satu putrinya, yaitu Siti Asmiyatun.

Pernikahan beliau dengan istri pertamanya Siti Asmiyatun binti Abdul Basyar, beliau dikaruniai duabelas putra dan putri yakni:

1. Nyai HJ Siti Robi'ah Askandar
2. KH Tabsyrul Anam Mannan
3. KH Ma'ariful Waro Mannan
4. Nyai HJ Rofiqotuddarri Masrur
5. Nyai HJ Nuryatun Shiddiq
6. Nyai HJ Ma'rifatun Aly
7. Nyai Khosyi'atun Sayuti
8. KH Kamaludin Mannan
9. KH Abdul Malik Luqqoni Mannan
10. Nyai Mutamimmah
11. Nyai Munawarroh Huri
12. Nyai Zubaidah.

Pada masa pendudukan Jepang, istrinya, Nyai Asmiyatun, meninggal dunia. Kemudian menikah lagi dengan Hj Umtiyatun (Jalen) dan dari istri keduanya dikaruniai 9 orang putra dan putri:

1. Nyai Asliyatun Mu'id
2. Moh Soleh Mannan
3. KH Fahrudin Mannan
4. Moh Dahlan Mannan

5. Nyai St Asiyah Mastur
6. Dewi
7. Dafi'ul Bala' Mannan
8. Nyai Mariyati Kholiq
9. KH Toha Muntaha.³⁰

Pada tahun 1929 M, ia pindah dari Jalen ke Berasan (Sumberberas) untuk mendirikan Pondok Pesantren Minhajut Thullab. Sementara itu, Pondok Pesantren Jalen dilanjutkan oleh kakak iparnya Nyai Mawardi, sebelum memilih kawasan Berasan, ia berkeliling Kalibaru, Silir, Pesanggrahan, Tamansari dan Berasan. Ternyata dari sekian banyak tempat yang dijelajahi, akhirnya kawasan Berasan yang dipilih. Atas permintaan KH Cholil Cangaan Genteng, Banyuwangi, memilih wilayah Berasan sebagai sentral pesantren yang akan ia rintis. Dia pergi ke Berasan bersama 17 orang temannya, lalu rombongan putra dan muridnya.³¹

Di Berasan (Sumberberas) beliau membeli rumah dari salah satu penduduk yaitu Mbah Sanusi dan pada waktu itu di desa tersebut belum banyak penduduknya seperti sekarang ini, hanya ada beberapa rumah termasuk milik Mbah Sanusi pemilik tanah dari tanah KH Abdul Mannan. Selain itu ada juga tanah orang Belanda yang pada akhirnya juga di beli oleh beliau. Di Sumberberas, KH Abdul Mannan adalah orang yang akrab dan paling disegani karena dia adalah seorang ulama yang taat dan zuhud, dia mendidik putra-

³⁰Ibid., 13.

³¹ Fachruddin, *Wawancara*, Sumberberas 25 Juli 2021.

putrinya di rumah dan ketika anak-anaknya sudah remaja mereka dikirim ke berbagai pondok pesantren. Apalagi ia juga dikenal sangat teliti dalam mengasuh anak dan muridnya bahkan masyarakat pada jam 10 pagi diwajibkan untuk istirahat (tidur). Memang, pada awalnya ia mendidik dan mengaji untuk anak-anaknya, untuk siswa dan untuk masyarakat saja, karena pada saat itu ia tidak memiliki otoritas mengajar di antara para siswa. Namun, setelah para santri mampu mengajar dan membaca Al-Qur'an, mereka dianjurkan untuk memberikan pengajian kepada para santri di bawahnya.³²

Secara khusus, santri atau staf pengajar di Pondok Minhajut Thulab tidak dibayar tunai. Namun, mereka dijamin dan tercukupi kebutuhan pangannya sehari-hari, ada yang makan di ndalemnya milik KH Abdul Mannan dan ada pula yang makan di warga desa yang menerima hasil bumi berupa ladang atau kebun dari tanah milik KH Abdul Manan.³³

Pada tahun 1979 M bertepatan pada malam Jumat kliwon tanggal 15 Syawal menjelang waktu subuh beliau pulang ke Rahmattullah tahun 1399 H. Beliau wafat dengan meninggalkan warisan yang berupa sarana pendidikan yang berstatus pondok pesantren yang kemudian diteruskan oleh putra-putranya. KH Abdul Mannan dimakamkan di belakang Masjid Baitus Sholihin, Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas Muncar Banyuwangi. Usianya pada saat kematiannya adalah 108 (Dokumen Pesantren. 2011). Kyai Abdul Manan tidak hanya dikenal sebagai kyai tetapi lebih dari

³² Muhammad Najib Luqoni, *Wawancara*, Sumberberas 25 Juli 2021.

³³ Imal Al-Mannany, *Al-Marhum Al Maghfurla.....*, (Banyuwangi: t.p, t.th), 19-20.

itu Kyai Abdul Manan juga dikenal sebagai saudagar kaya raya. Ia juga dikenal memiliki pengetahuan yang luas tentang kanuragan dan ilmu kesaktian.³⁴

Nasehatnya kepada santrinya adalah berusaha sebaik mungkin untuk menjadi orang dengan 3 kemampuan yang dibutuhkan masyarakat, yaitu: Tuter, Wuwur dan Sembur. Tuter berarti nasehat, untuk dapat memberikan nasehat kepada orang lain tentunya harus memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Wuwur artinya memberi, modal utama pemberi adalah harus memiliki harta. Sembur artinya kesaktian (Dokumen Pondok Pesantren 2011). Salah satu muridnya juga berkata bahwa dalam mengajarkan ilmunya dengan kata “Bismillahirohmanirahim Pekso” disitu santrinya sudah bergegas mengambil air wudhu dan mengaji. Selain itu, beliau juga berkata “tidak ada apapun yang bisa mengalahkan segalanya kecuali mengaji”.³⁵ Hingga saat ini makamnya masih banyak dikunjungi orang, bertakziah makamnya, karena akhlak dan akhlaknya semasa hidup banyak orang yang merasa kehilangan. Tak hanya masyarakat, para santri dan alumni Pondok Pesantren Minhajut Thullab juga bertakziah. Beberapa barang peninggalan dari KH Abdul Mannan yang masih tersimpan di Pondok Pesantren Minhajut Thullab antara lain: almari, jam gantung, gantungan baju, dan lukisan KH. Abdul Mannan.

B. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha untuk membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik lahir maupun batin. Beberapa ahli juga menjelaskan

³⁴Ibid., 29-31.

³⁵Fatqul Munir, *Wawancara*, Sumberberas 31 November 2021.

pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dengan pendewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Dengan pendidikan kita bisa menjadi lebih dewasa karena Pendidikan memberikan efek yang sangat positif bagi kita, dan pendidikan juga dapat memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kapasitas mental, dll. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang mendasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual, agama, penguasaan diri, kepribadian, kearifan, akhlak mulia, dan keterampilan diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat dan negara.³⁶

Menurut H. Horne, pendidikan adalah suatu proses penyesuaian diri yang terus menerus (abadi) yang lebih tinggi terhadap manusia yang berkembang lahir dan batin, bebas dan sadar akan Tuhan, sebagaimana Dia memanasifestasikan (ekspresi) dalam lingkungan intelektual, emosional, dan manusia. Rakyat. Tidak ada negara maju yang terisolasi dari dunia pendidikan. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin berkualitas pula sumber daya manusia yang dapat maju dan membanggakan negara tersebut.³⁷

³⁶Anto, "pengertian pendidikan menurut para ahli", dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 3 november 2021

³⁷Laudia Tysara, "Pendidikan adalah Menurut Para Ahli Proses yang Abadi, Ketahui Tujuan Utamanya, dalam <https://hot.liputan6.com/read/4669663/pendidikan-adalah-menurut-para-ahli-proses-yang-abadi-ketahui-tujuan-utamanya> diakses 3 november 2021

Sementara itu Pendidikan agama adalah pendidikan yang menyangkut penanaman nilai-nilai agama dengan ajaran agama dan kepercayaannya masing-masing. Pendidikan agama harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin, sejak anak masih dalam kandungan. Dalam pandangan Islam, manusia yang terlahir dengan fitrah religius perlu dikembangkan lebih lanjut secara optimal, terutama oleh orang tua yang merupakan pendidik terlebih dahulu, agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa.³⁸ Sejak kecil KH Abdul Mannan dikenal sebagai seorang anak yang tekun, disiplin dan tegas dalam melakukan apapun. Sikap tekun inilah yang selalu ia bawa baik dalam menuntut ilmu maupun dalam kehidupan sehari-hari, dan ia memiliki prinsip tidak pernah berhenti belajar setiap saat. Semua anaknya dibesarkan seperti ayahnya membesarkannya. Keluarga adalah tempat terbaik untuk menabur nilai-nilai agama. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin, salah satunya berasal dari keluarga, tempat pertama yang dikenal anak.

Pada masa kecilnya beliau di didik langsung oleh ayahnya, Ia berkembang di tengah keluarga yang pada saat itu ayahnya adalah seorang pendiri pondok sekaligus pengasuh pondok, selain itu orang tuanya menjadi guru pertamanya dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu, ia jarang berkumpul atau bermain dengan teman-teman seusianya, tetapi lebih banyak menghabiskan waktu bersama kerabat dan juga lebih banyak

³⁸Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Pendidikan Agama Islam*, 03, 01, (Mei 2015), 114.

menghabiskan waktu untuk mempelajari ilmu agama. Setelah mengenyam pendidikan dari ayahnya, KH. Moh Ilyas Abdul Manan kecil melanjutkan pendidikannya dengan menimba ilmu di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur. Ketika berusia sekitar 12 tahun, ia masuk ke Pondok Pesantren Keling yang juga dikenal sebagai Pondok Pesantren Ringin Agung yang diasuh oleh Mbah KH. Nawawi. Meski masih muda, ia belajar langsung di Mbah Nawawi, sehingga ketika menjadi gurunya, ia dikenal banyak orang sebagai "murid pemberani". Dimana hanya orang dewasa saja yang diperbolehkan membaca Alquran bersama Mbah Kyai Nawawi, namun ia telah menguasainya sejak masuk pesantren.

Setelah keluar dari Pesantren Ringin Agung, ia melanjutkan ke Pesantren Gerompol, pesantren milik neneknya. Di Pondok Gerompol, ia banyak belajar hikmah dan dikenal sebagai ahli gulat atau ahli jadug karena ia sering berkelahi dengan preman dan perampok, yang sering menyebabkan kesulitan di daerah tersebut. Bahkan, dia menghadapi lima puluh preman sekaligus, dan dia melawan mereka sendirian, dan di antara banyak preman, dia dapat dengan mudah dibunuh karena dia memiliki keterampilan seni bela diri yang dipelajari di sekolah asrama Grompol.³⁹

Setelah selesai menimba ilmu hikmah dan ilmu silat di Pondok Gerompol, ia melanjutkan pendidikannya dengan mengikuti berbagai pesantren untuk memperdalam ilmu agama Islam. Ini sering disebut sebagai santri kalong di kalangan siswa karena masa tinggalnya yang singkat. Beliau

³⁹Imal Al-Mannany, *Al-Marhum Al Maghfurla.....*, (Banyuwangi: t.p, t.th), 9-10.

juga mondok di desa Cempoko Wlingi Blitar, pada masa Mbah Yai Abbas yang akhirnya keluarga Cempoko ada hubungan dengan keluarga Mbah Yai Mannan dari pihak istri beliau. Selain itu beliau juga pernah mondok di pondok Siwalan Panji Sidoarjo. Beliau juga pernah mondok di Pondok Gayam yang berada di wilayah Kabupaten Jombang, lalu Pondok Tegalsari yang berada di Ponorogo adalah pondok tertua yang berada di pulau Jawa bahkan para Kyai-Kyai yang mengasuh pondok pesantren di seluruh Jawa banyak alumni dari Pondok Tegalsari Ponorogo dan Pondok Bangkalan, beliau mondok di pondok Bangkalan Madura pada masanya Mbah Yai Kholil.

Setelah mengenyam pendidikan dari Mbah Kholil, ia kemudian melanjutkan studinya di Makkah dan berguru kepada para ulama Indonesia di Makkah serta beberapa Rubath disana selama 9 tahun. Ia juga sempat mondok kilat, di antaranya pondok Bendo, Lirboyo, Jampes, dan Langitan, sekembalinya dari tanah suci, KH. Abdul Manan kembali ke kampung halamannya yaitu Desa Jatirejo, Kandangan, Kabupaten Kediri untuk membantu orang tuanya mewariskan ilmu yang telah diperolehnya kepada siswa KH. Moh Ilyas.⁴⁰

C. Karir

Karir adalah sejumlah posisi pekerjaan yang diambil oleh seseorang dalam siklus hidupnya, dari posisi terendah hingga posisi tertinggi (Sinambela, 2016: 253). Sedangkan menurut Bernardin dan Russell (2013), pekerjaan

⁴⁰Ibid., 11.

adalah persepsi tentang sikap dan perilaku pribadi seseorang dalam kaitannya dengan aktivitas dan pengalaman dalam jalur kariernya.⁴¹

Dengan latar belakang Kyai Mannan sebagai anak seorang Kiai atau tokoh figuran, Kyai Mannan tidak jauh dari pelajaran agama. Kyai Mannan pada waktu itu masih berkedudukan sebagai seorang Kyai dan guru mengaji di desa Sumberberas, beliau sering memberikan ajaran, pengajian dan nasehat kepada santri dan masyarakat di sekitar situ. Selain itu beliau juga berdagang di rumahnya yang dijual pun seperti kebutuhan pokok masyarakat seperti alat-alat untuk bertani, Mbah Manan banyak melakukan pengabdian kepada agama dan bangsa. Beliau sering membeli tanah untuk dijadikan sawah untuk digarap oleh para santri dan masyarakat desa Sumberberas. Selain itu beliau juga melakukan kegiatan bertani dan bahkan banyak sawahnya yang di kelola dan digarap oleh masyarakat sekitar.⁴²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴¹ Mohamad Muspawi, "Menata Pengembangan Karier Sumber Daya Manusia Organisasi", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17, 1, (2017), 115.

⁴² Muhammad Najib Luqoni, *Wawancara*, Sumberberas 25 Juli 2021.

BAB III
KONDISI EKONOMI, SOSIAL DAN KEAGAMAAN
DI DESA SUMBERBERAS

A. Kondisi Ekonomi

Kecamatan Muncar merupakan salah satu kabupaten di Kabupaten Banyuwangi di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berjarak sekitar 35 km dari pusat kota Banyuwangi. Sub-zona ini merupakan penghasil ikan laut terbesar di Banyuwangi dan Jawa Timur. Selain itu, Kabupaten Muncar merupakan pelabuhan perikanan terbesar di Pulau Jawa yaitu Pelabuhan Muncar yang merupakan pelabuhan produksi ikan laut terbesar kedua setelah Bagan Siapi-api.

Melimpahnya hasil perikanan di Muncar mendorong berkembangnya kluster industri pengolahan ikan di sekitar pelabuhan Muncar. Pabrik/Industri memilih lokasi yang dekat dengan bahan baku, sehingga industri pengolahan ikan sering dijumpai dekat dengan pelabuhan perikanan karena ikan merupakan komoditas yang mudah rusak jika tidak ditangani dengan baik. Keberadaan industri pengolahan ikan ini juga dapat memberikan peluang bagi masyarakat sekitar. Industri pengolahan ikan mempekerjakan sekitar 6.000 pekerja.

Sesuai dengan batas wilayah, salah satu penggerak perekonomian Kabupaten Muncar adalah sektor pertanian yang merupakan sumber pendapatan utama bagi Kota Muncar. Sektor pertanian di Kabupaten Muncar bagian barat adalah sektor perikanan khususnya perikanan tangkap di

Kabupaten Muncar bagian timur. Kabupaten Muncar merupakan penghasil ikan terbesar di Jawa Timur. Oleh karena itu, sebagian besar warga pesisir Muncar berprofesi sebagai nelayan.

Produksi dilakukan di sini, sehingga masyarakat di Kecamatan Muncar bagian barat sebagian besar bertani dan masyarakat di Kecamatan Muncar bagian timur bekerja sebagai pembantu dalam mencari ikan di laut. Selain itu, para petani menjual produk mereka untuk konsumsi. Selama ini asistennya menangkap ikan untuk dijual ke TPI dan sebagian lagi untuk produksi pabrik sarden. Hasil produksi tanaman sarden ini dipasarkan ke berbagai daerah di Indonesia bahkan luar negeri.⁴³

Secara Garis Besar perekonomian di desa sumberberas cukup bagus, apalagi dengan ditunjangnya akses jalan yang bagus dan pasar desa yang begitu rame sehingga dapat menunjang perekonomian masyarakat desa sumberberas. Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Sumber Beras secara umum belum mengembirakan. Realitas ini berbanding terbalik dengan jumlah kelompok tani terus bertambah di desa ini.

Berikut data penduduk menurut mata pencaharian di Desa Sumber Beras:

Tabel 3. 1 Kondisi Ekonomi Penduduk Menurut Mata Pencarian⁴⁴

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Petani	2.834

⁴³ Milenia Suci, 2020: dalam artikel “Analisa Potensi Ekonomi Kecamatan Muncar” <https://www.kompasiana.com/millenasuci7318/5f9fb012d541df03e0687692/analisa-potensi-ekonomi-kecamatan-muncar> diakses pada tanggal 28 Juni 2022

⁴⁴ Pemdes Sumberberas, 2018: dalam artikel “Sosial dan Budaya” <http://sumberberas.desa.id/web/detailnews/sosial-dan-budaya> diakses pada tanggal 2 November 2021

2	Buruh Tani	880
3	Buruh Swasta	291
4	PNS	142
5	Pengrajin	9
6	Pedagang	324
7	Guru Negeri	53
8	Guru Swasta	62
9	TNI/POLRI	100
10	Tenaga medis	
11	Dokter	11
12	Mantri Kesehatan	8
13	Bidan	11
14	Dukun Bayi Pijat	7
15	Tukang Batu	38
16	Tukang Kayu	26
17	Tukang Jahit	15
18	Ojek	41
19	Perbengkelan	8
20	Tukang atau Kuli	325

Berdasarkan data mata pencaharian di desa Sumber Beras, perlu digarispawahi upaya peningkatan pendidikan agar mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, serta peningkatan pelatihan vokasi. Tetapi bahkan

usaha non-pertanian yang mempekerjakan orang, terutama yang berpenghasilan rendah, lebih terhubung dengan tiang pertumbuhan di desa Sumber Beras. Upaya peningkatan produktivitas masyarakat, khususnya sektor perkotaan non-pertanian berpenghasilan rendah, juga memerlukan fokus pada pendidikan dan keterampilan. Terutama masyarakat berpenghasilan rendah, terhubung ke tingkat pertumbuhan di daerah perkotaan sedikit berbeda dari bagaimana mereka melakukannya di daerah pedesaan. Sementara perbaikan infrastruktur masih sangat penting untuk peningkatan ekonomi di daerah perkotaan, menghubungkan masyarakat, terutama masyarakat perkotaan berpenghasilan rendah, dengan pasar perkotaan dan sekolah tenaga kerja formal adalah yang paling penting.⁴⁵

B. Kondisi Sosial

1. Pendidikan

Dari segi lembaga pendidikan, jumlah lembaga pendidikan luar biasa yang merupakan PAUD HI, termasuk Satuan PAUD Sejenis (SPS) di desa Sumberberas masih kurang. Lembaga pendidikan dan infrastruktur, lembaga pendidikan sangat penting untuk membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sarana dan prasarana pendidikan harus dapat diakses dan digunakan oleh semua orang tanpa terkecuali. Konstitusi menetapkan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan dan pengajaran. Dalam kerangka ini, desa harus menjalankan hak warganya, terutama hak atas pendidikan dan pengajaran yang menjadi

⁴⁵ Ibid.

kompetensi desa, yaitu PAUD HI atau SPS. Selain itu, pemerintah desa juga harus memperhatikan kualitas pendidikan, jumlah SDM pendidikan, dan kualitas SDM pendidikan. Kualitas layanan pendidikan dan kualitas sumber daya manusia pedagogis sangat membantu untuk memajukan proses perolehan sumber daya manusia yang berkualitas di desa ini. Selain itu, pemerintah desa juga harus memperhatikan kesejahteraan tenaga kependidikan. Seperti disebutkan di atas, sarana dan prasarana pendidikan di Desa Sumber Beras belum memadai. Dimana Desa Sumber Beras hanya memiliki 1 PAUD, 2 SD dan 2 TK. Kondisi seperti itu tidak ideal. Oleh karena itu, pemerintah desa Sumber Beras harus merencanakan, menganggarkan dan melaksanakan pembangunan gedung PAUD HI atau SPS tanpa penundaan.⁴⁶

Setiap orang berhak atas pembangunan melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, hak atas pendidikan dan penikmatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya, untuk meningkatkan kualitas hidup dan untuk kepentingan rakyat. Pendidikan dapat diakses oleh semua orang, tanpa batasan usia, tempat dan waktu. Pemerintah harus memastikan kelayakan siswa dengan cacat fisik, mental, ekonomi, sosial atau geografis. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat, dari lahir sampai mati. Pendidikan harus diberikan dalam sistem terbuka yang memungkinkan pemilihan fleksibel dan waktu penyelesaian program di seluruh unit dan jalur pendidikan. Pemerintah memiliki tanggung jawab

⁴⁶ Ibid.

untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi seluruh warga negara. Namun, semua pihak dapat berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan agar hasilnya optimal. Penyelenggaraan pendidikan harus dilihat sebagai gerakan yang merangkum seluruh potensi negara dan peran aktif seluruh masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan harus melibatkan, memfasilitasi dan mendorong peserta didik menjadi peserta didik yang mandiri, kreatif dan inovatif.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang gemar belajar, yang memiliki kemampuan belajar yang tinggi. Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan tingkat kemakmuran, terutama tingkat kemakmuran ekonomi. Tingkat pendidikan yang tinggi meningkatkan keterampilan atau tingkat intelektual, mendorong pengembangan keterampilan bisnis dan oleh karena itu mendorong penciptaan lapangan kerja baru. Ini saja akan membantu program pemerintah menciptakan banyak lapangan kerja baru untuk mengatasi pengangguran. Seringkali, pendidikan akan mempertajam pikiran individu dan individu akan lebih mudah menerima informasi yang lebih maju. Realitas di Desa Sumber Beras menunjukkan bahwa semangat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tidak terlalu menggembirakan. Sebagian besar penduduk desa Sumber Beras hanya menyelesaikan pendidikan sampai SD atau SMA.⁴⁷ Kondisi ini harus ditegakkan secara tegas oleh aparat desa dan kecamatan.

⁴⁷ Ibid.

Komitmen pemerintah yang kuat baik dari perangkat desa maupun perangkat kecamatan dalam bentuk komitmen anggaran sangat penting bagi terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di daerah ini.

Berikut ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Sumber Beras:

Tabel 3. 2 Tingkat Rata-rata Pendidikan Warga Desa Sumber Beras

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	3.058
2	Tidak Tamat SD	2.220
3	Tamat SD / MI / Sederajat	5.771
4	Tamat SLTP / MTs / Sederajat	246
5	Tamat SLTA / MA / Sederajat	5.118
6	Tamat Akademi Perguruan Tinggi	161
7	Tamat Kejar Paket A	0
8	Tamat pendidikan pesantren	192

2. Sarana Prasarana

Pada hakekatnya pembangunan fasilitas kesehatan dan pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi semua, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya sebagai Investasi untuk mencapai pembangunan

kesehatan. sumber daya manusia yang produktif. secara sosial dan ekonomi. Keberhasilan pembangunan kesehatan dan pendidikan sangat ditentukan oleh kesinambungan antara upaya program dan sektor, serta kesinambungan dengan upaya yang dilaksanakan pada periode sebelumnya. Jumlah fasilitas kesehatan yang ada saat ini sangatlah minim, yaitu:

Tabel 3. 3 Sarana Prasarana Warga Desa Sumber Beras⁴⁸

No	Prasarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	1
2	Polindes	1
3	Posyandu	6
4	Klinik	1
	Prasarana Pemerintah	
1	Kantor Desa	1
2	Balai Desa	1
3	Panti PKK	1
4	Ruang BPD	1
5	Ruang LPMD	1
6	Pos Linmas	1
7	Prasarana Pendidikan	
8	TK	2
9	RA	-

⁴⁸ Ibid.

10	SD	2
11	MI	-
12	SLTP	-
13	MTs	-
14	SLTA/SMU	-
15	Madrasah Aliyah	-
16	PAUD	1
	Prasarana Perhubungan, Transportasi, Komunikasi, dan Informasi	
A	Jalan Desa	
1	Panjang Jalan Aspal	11 km
2	Panjang Jalan Makadam	8 km
3	Panjang Jalan Tanah	6 km
B	Jalan antar desa	
	Panjang Jalan Aspal	4 km
	Panjang Jalan Makadam	-
	Panjang Jalan Tanah	-
C	Jembatan Desa	
1	Jumlah Jembatan Beton	-
2	Jumlah Jembatan Besi	3 buah
3	Jumlah Jembatan Kayu	-

4	Jumlah Jembatan Gantung	-
D	Jembatan Antar Desa	
1	Jumlah Jembatan Beton	-
2	Jumlah Jembatan Besi	-
3	Jumlah Jembatan Kayu	-
4	Jumlah Jembatan Gantung	-
5	Pangkalan Ojek	1 buah
6	Kendaraan Besar / Truck	-
7	Kendaraan Umum Roda Empat / Taxi	26
8	Kendaraan Umum Roda Dua / Ojek	20 buah
9	Kendaraan Pribadi Roda Empat	30 buah
10	Kendaraan Pribadi Roda Dua	500 buah
11	Telepon Rumah	38 buah
12	Telepon Umum	-
13	Wartel	1 buah
14	TV Biasa	650 buah
15	TV Parabola	1 buah
16	Radio	215 buah
17	Kantor Pos	-
	Prasarana Keagamaan	
1	Masjid	6 buah

2	Mushollah	28 buah
3	Wakaf / Surou / Langgar	5 buah
4	TPQ	5 buah
5	Pondok Pesantren	-
6	Gereja	-
7	Pura	-
8	Wihara/ Klenteng	-

C. Kondisi Agama

Setiap orang membutuhkan kepastian dalam hidupnya. Agama seringkali memberikan Pendidikan, penghayatan dan pengamalan yang dianut oleh seseorang mendorong dan membantu mereka untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tercipta kerukunan, kedamaian dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat. Penduduk desa Sumber Beras menganut banyak agama yang berbeda tetapi mayoritas beragama Islam.⁴⁹

Desa Sumberberas, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi merupakan desa yang penuh dengan kegiatan keagamaan dan sosial. Di desa Sumberberas sendiri, masyarakatnya mayoritas beragama Islam, dan ada juga yang beragama Kristen dan Katolik. Berbicara tentang desa Sumberberas, harus dikatakan bahwa desa Sumberberas terkenal dengan pondok pesantren

⁴⁹ Ibid.

yang cukup terkenal dan disegani. Pesantren tersebut bernama Minhajut Thullab.

Pesantren Minhajut Thullab telah menjadi pusat belajar dan tempat berkumpulnya banyak orang. Masyarakat sumber beras mulai berbondong-bondong mengunjungi setiap pengajian atau kegiatan yang dipimpin oleh K.H. Diselenggarakan oleh Abdul Mannan. Banyak kegiatan sosial yang telah diselenggarakan oleh KH Abdul Mannan. Mulai dari yasinan, diba'an, sholawatan dan lainnya. Hal ini semakin meningkatkan semangat memuja akar-akar orang padi. Masjid dan mushola mulai dibangun atau diperbaiki. Di desa Sumberberas, tidak hanya banyak masjid atau mushola, tetapi juga gereja yang agak besar yang terletak tepat di tengah pasar Sumberberas. Umat adalah penduduk di sekitar pasar. Karena sebagian pemasok beras di pasar adalah pemeluk Kristen dan Katolik.

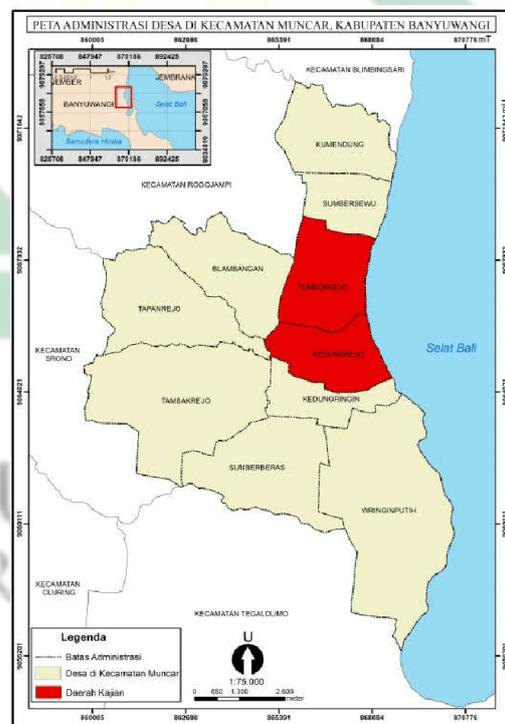
Meski begitu, suasana di desa Sumberberas sangat aman dan damai, jauh dari kerusuhan, pertengkaran, dll. Jadi disinilah kita bisa menyimpulkan betapa tingginya toleransi beragama di desa tempat tanaman padi itu berasal. Meski keyakinan masyarakat berbeda-beda tentang sumber beras, hal ini membuktikan bahwa mereka bisa hidup bersama secara rukun dan damai. Masyarakat desa Sumberberas yang beragama Islam dapat beribadah dengan tenang dan aman, sebaliknya umat Kristen dapat beribadah dengan tenang dan bermartabat.

Berikut tabel data penduduk menurut agama:

Tabel 3. 4 Data Penduduk Desa Sumber Beras Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	20.070
2	Katholik	92
3	Kristen	219
4	Hindu	81
5	Budha	13

D. Kondisi Geografis



Desa Sumberberas adalah salah satu dari 189 Desa yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Desa ini memiliki luas wilayah 942,895 Ha dengan batas batas yaitu Dusun Sidomulyo yang terdiri dari 12 RW dan 84 RT dan Dusun Sumberayu yang terdiri dari 9 RW dan 59 RT (Sumberberas, 2021).

Desa Sumberberas memiliki sebuah pasar yang begitu ramai sehingga menjadi pusat keramaian disbanding Desa lain yang masih begitu sepi. Aspek pendidikan di Desa ini yaitu jumlah orang tidak sekolah mengungguli jumlah orang yang sudah berstatus sarjana.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
KONTRIBUSI KH. ABDUL MANNAN DALAM MEMAJUKAN UMAT
ISLAM DI DESA SUMBERBERAS

A. Bidang Pendidikan dan Agama

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogy, yaitu ilmu yang membimbing anak. Bangsa Romawi memandang pendidikan sebagai pendidikan, sebagai tindakan mengeluarkan potensi anak-anak dan menyalurkannya ke dunia saat ini. Orang Jerman memahami pendidikan sebagai pendidikan, yang identik dengan pendidikan, yang artinya: membangkitkan kekuatan tersembunyi atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Pendidikan dalam bahasa Jawa berarti mengolah (mengubah), mengubah dan memodifikasi pikiran, mematangkan perasaan, pikiran, kehendak dan watak, serta mengubah kepribadian anak.⁵⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari akar kata “pendidikan”, yaitu: menerima dan memberikan latihan moral dan intelektual (pengajaran, kepemimpinan). Pengertian pendidikan adalah: proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam rangka pendewasaan kemanusiaan melalui pengajaran dan pelatihan, tindakan dan metode pengajaran. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai upaya memajukan perkembangan budi pekerti, jiwa dan raga pada anak

⁵⁰ Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi”, *Jurnal Kependidikan*, 1, 1 (Nopember 2013), 25.

sehingga dapat meningkatkan kesempurnaan hidup, yaitu hidup selaras dengan alam dan alam. masyarakat dan membantu anak-anak hidup dan meremajakan.

Menurut pemahaman dan analisis dewasa ini, jelaslah bahwa pendidikan adalah suatu upaya membimbing anak sejak lahir hingga kematangan fisik dan mental dalam interaksi antara alam dan lingkungan. Ada dua hal penting dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif (berpikir) dan emosional (perasaan). Misalnya, ketika kita mempelajari sesuatu, itu tidak hanya mencakup proses berpikir yang terlibat, tetapi juga unsur-unsur yang terkait dengan emosi seperti semangat, rasa, dll. Menurut Ki Hajar Dewantara, esensi pendidikan adalah untuk kemanusiaan, sedangkan menurut Drikarya, ini tentang memanusiakan orang.

Sementara itu, dalam rangka pendidikan kehidupan nasional, pendidikan nasional berupaya mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulia, karakter yang sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif dan bertanggung jawab.⁵¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren memegang peranan penting dalam pendidikan masyarakat Indonesia, khususnya pendidikan agama. Pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai stasiun penyiaran agama dan sosial-keagamaan. Sebagai sebuah pondok pesantren menginisiasi

⁵¹Ibid., 26-27.

kegiatan dakwah di kalangan santri di masyarakat dengan arah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mendorong tumbuhnya kesadaran beragama, yaitu melaksanakan ajaran Islam sehingga menjadi muslim. Sebagai lembaga sosial, pesantren terlibat dalam memecahkan masalah sosial masyarakat. Perkembangan dinamika pengalaman sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia.⁵²

Kejawen merupakan peleburan antara Islam dan kepercayaan dari budaya tradisional Jawa yang telah melekat sejak ratusan tahun di masyarakat Jawa. Layaknya setiap kepercayaan, kejawen juga memiliki banyak nilai dan ajaran kebaikan yang perlu diamankan penganutnya. Pada masyarakat Indonesia awam, pemahaman akan kejawen kerap tak utuh. Tidak jarang kejawen hanya dipahami sebagai aliran dan kegiatan yang berbau mistis, klenik, dan bersifat gaib.⁵³ Pada waktu itu Islam masih belum begitu kental, tetapi saat kedatangan KH Abdul Mannan di Sumberberas Islam maju dengan sangat pesat dan masyarakat di desa Sumberberas sangat mengagumi KH Abdul Mannan.

Salah satunya pondok Pesantren milik KH Abdul Mannan yang banyak mengajarkan pendidikan nasional maupun keagamaan. Pada waktu itu pondok masih terdiri dari gubug- gubug angkring yang beratap daun alang- alang serta jumlah kamarnya masih belum mencukupi. Pada akhirnya banyak santri yang

⁵²Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia", *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01, 02, (2013), 166.

⁵³ Putri Rosmalia, 2022. Dalam artikel "Memahami Kejawen Secara Utuh" <https://mediaindonesia.com/weekend/462990/memahami-kejawen-secara-utuh> diakses 27 Juli 2022.

mulai berdatangan, kesimpulannya beliau mulai mendirikan bangunan-bangunan semacam masjid serta kamar pada tahun 1932 M. Pada waktu itu pun beliau mendirikan bangunan yang sangat simpel dengan berpondasikan bata serta berdinding papan/ sirap.⁵⁴

Pada tahun 1945 an santrinya juga terus menjadi meningkat, sampai pada akhirnya beliau mendirikan suatu gedung yang di beri nama Jami' ah Islah. Sebab pada dikala itu baru terdapat satu gedung di pondok itu yang pada kesimpulannya seluruh bangunan pula menghadapi banyak renovasi. Memanglah pada waktu itu Pondok Minhajut Thullab masih memakai sistem pembelajaran yang cuma berbasis pengajian saja ialah masih belum terdapatnya pembelajaran semacam sekolah-sekolah pada umumnya. Sampai pada kesimpulannya pada tahun 1947 Masehi beliau mulai membuka sekolah yang bermateri spesial pembelajaran agama/ madrasah diniah yang dirintis oleh menantunya KH. Sayuthi yang merupakan istri dari putrinya Nyai Khosyi' atun. Murid - muridnya pada dikala itu merupakan kanak- kanak pondok serta kanak - kanak orang desa disekitar itu. Yang mana pada dikala itu belum terdapat bangunan spesial untuk sekolah, serta masih bertempat di jerambah-jerambah. Apalagi terdapat pula yang bertempat di ndalemnya KH Abdul Mannan. Sampai pada tahun 1951 Masehi, dibuka MI(Madrasah Ibtidaiyyah) yang telah dapat dikatakan formal ialah MI Miftahul Muftadiin. Pada tahun 1971 didirikan Mts Miftahul Muftadiin, berikutnya pada tahun 1976 mendirikan TK Khodijah, di tahun 1985 didirikannya SMA AL Hikmah hingga

⁵⁴ Imal Al-Mannany, *Al-Marhum Al Maghfurla...*, (Banyuwangi: t.p, t.th), 16-17.

pada tahun 1992 dia mendirikan pondok Tahfidul Qur' an. Yang mempunyai visi: Hidup Mulia serta Terhormat Demi Islam serta misi: Menghantar Santri Jadi Individu Yang Khusnul Khalqi serta Khusnul Khuuluq.⁵⁵

Awalnya di wilayah sumberberas hanya terdapat satu pesantren yaitu Pesantren Minhajut Thullab saja, hingga kemudian Pesantren Minhajut Thullab terbagi menjadi beberapa unit dan berdiri juga pesantren lain di seluruh Indonesia. Seluruh pesantren tersebut rata-rata didirikan oleh anak dan ada juga alumni santrinya. Beberapa pesantren yang terbagi di seluruh Indonesia diantaranya adalah:

Tabel 4. 1 Sejarah Perjalanan Pondok Pesantren

No	Tahun	Uraian
1.	1930	Mendirikan Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas, saat ini memiliki santri sebanyak 1.520 orang: - Pondok Putra 865 orang - Pondok Putri 655 orang Pengasuh : 1. KH. Kamaluddin Manan 2. KH. Fahrudin Manan
2.	1949	Mendirikan Madrasah Diniyah Matholiul Anwar (650 siswa)
3.	1951	Mendirikan Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Mubtadi'in (325 siswa)
4.	1971	Mendirikan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Mubtadi'in (589 siswa)
5.	1976	Mendirikan Taman Kanak-kanak Khodijah 15 (87 siswa)

⁵⁵Ibid., 17-18.

6.	1978	Mendirikan Pesantren Tahfidzul Qur'an (123 santri) ⁵⁶
7.	1985	Mendirikan Sekolah Menengah Atas AL Hikmah (604 siswa)
8.	1986	Mendirikan Taman Kanak-kanah Khodijah 35 (60 siswa)
9.	2009	Mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan Minhajut Thullab (59 siswa)
10.	1989	Membuka Cabang di Krikilan Glenmore Banyuwangi Jawa Timur. mengelola: a) BPUI Minhajut Thullab b) SDN 09 Tegalharjo c) SMPN 03 Glenmore d) SMAN 1 Glenmore Pengasuh: KH. Thoha Muntaha Manan
11.	2002	Membuka Cabang di Temuireng Dawarblandong Mojokerto Jawa Timur, mengelola: a) Pondok Pesantren b) Madrasah Tsanawiyah c) Madrasah Diniyah d) Panti Asuhan e) Madrasah Aliyah Pengasuh : KH. Mundzir Masruri, SE. MHI
12.	2006	Membuka Cabang di Way Jepara Lampung Timur Mengelola :

⁵⁶Sumari Mawardi, "Pola Pendidikan Kyai Abdul Malik....", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 1 (September, 2017), 105.

		<p>a) Pondok Pesantren</p> <p>b) Madrasah diniyah</p> <p>c) SMP Integral d) SMA Integral</p> <p>e) Pesantren Tahfidzul Qur'an</p> <p>f) Sekolah Tinggi Pendidikan Guru Taman Pendidikan Qur'an (PG TPQ)</p> <p>Pengasuh : Ustadz. Fahimul Fuad, M.HI</p>
13.	2007	<p>Membuka Cabang di Pucu'an Tanggul Kulon Jember Jawa Timur Mengelola :</p> <p>a) Pondok Pesantren</p> <p>b) Taman Kanak-kanak</p> <p>c) Madrasah Tsanawiyah</p> <p>d) Madrasah Aliyah</p> <p>e) Madrasah Diniyah</p> <p>Pengasuh : KH. Fahrurrozi, MA</p>
14.	2008	<p>Membuka Cabang di Andolo Utama Buke Konawe Selatan Sulawesi Tenggara, Mengelola :</p> <p>a) Pondok Pesantren</p> <p>b) Taman Pendidikan al-Qur'an</p> <p>c) Madrasah Diniyah⁵⁷</p> <p>d) Madrasah Ibtida'iyah</p> <p>Pengasuh : Ustad. Wildan Habibi Rohman, S.Pd</p>

⁵⁷Ibid., 106.

15.	2008	<p>Membuka Cabang di Perian Muara Muntai Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Mengelola :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Pondok Pesantren b) Taman Kanak-Kanak Al Hikmah c) Taman Pendidikan al-Qur'an d) Madrasah Diniyah e) Sekolah Dasar Islam Terpadu f) SMP Islam Terpadu <p>Pengasuh : KH. Mohammad Wahib Shiddiq, S.Pd</p>
16.	2009	<p>Membuka Cabang di Bulurejo Kepung Pare Kediri Jawa Timur Mengelola :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Pondok Pesantren b) Panti Asuhan c) Madrasah Tsanawiyah al Qomar d) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Wiyata Mandala) <p>Pengasuh : KH. Imam Nawawi Shidiq, S.Pd</p>
17.	2009	<p>Membuka Cabang di Bulu Candimulyo Dolopo Madiun Jawa Timur Mengelola :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Pondok Pesantren b) Roudlotul Atfhal c) Madrasah Ibtida'iyah Terpadu d) Madrasah Tsanawiyah Terpadu e) SMA Islam

		f) Panti Asuhan Terpadu Pengasuh : KH. Mohammad Wahib Shiddiq, S.Ag
18.	2009	Membuka Cabang di Sungai Lilin Musi Banyuasing Sumatera Selatan. Mengelola : a) Pondok Pesantren b) Madrasah Diniyah c) Taman Pendidikan al-Qur'an
19.	2009	Membuka Cabang di Kurungan Nyawa Buay Madang OKU Timur Sumatera Selatan. Mengelola : a) Panti Asuhan b) Madrasah Diniyah c) Taman Pendidikan al-Qur'an Pengasuh : Ustadz Khoirul Huda ⁵⁸

Dan masih banyak pondok pesantren yang belum tercantum di tabel, hingga sekarang cabang pondok Minhajut Thullab diperkirakan ada 25 yang berada diseluruh Indonesia.

B. Bidang Sosial

Dalam bidang sosial ia sangat mempunyai peran penting karena selain membangun masjid, pondok pesantren maupun sekolah Pendidikan umum dan Pendidikan agama KH Abdul Mannan memberikan pekerjaan kepada para santrinya yang sudah selesai dalam pendidikannya. Bahkan sekolahnya tidak

⁵⁸Ibid., 107.

ada uang spp ia dan para santrinya mengajar dengan ikhlas. Tetapi ia juga memperhatikan para guru dengan memberikan yang tidak berupa bayaran melainkan mereka dijamin dan dicukupi kebutuhan mereka.

Karena KH Abdul Mannan harus mencukupi kebutuhan para guru dan para santri ia banyak membeli sawah dan membeli hasil orang kebun di orang orang desa. Sedangkan sawahnya sendiri digarap oleh para warga desa, karena KH Abdul Mannan mempunyai berhektar-hektar sawah ia juga memberikan sawahnya kepada masyarakat desa Sumberberas. Ia juga seorang pedagang cara berdagangnya pun cukup unik, karena ia hanya menunggu orang-orang yang ingin menjual dagangannya. Ia menjual barangnya kepada orang yang dipercayai olehnya.

Bahkan sistem pembayarannya juga sangat unik, yaitu dengan cara diangsur atau hutang itupun tidak ada batas tentang waktu pembayarannya itu semua tergantung kesanggupan dari sang pembeli. Tetapi anehnya meskipun KH Abdul Mannan tidak pernah menagihnya para pembeli itu tidak pernah satupun ada yang berani tidak membayar tangguannya.⁵⁹

C. Melawan Penjajah dan Pembantaian PKI

Banyak orang yang belum mengerti maupun paham tentang cerita pada masa penjajahan. Sebagian orang ada yang mendengar sejarah itu tetapi belum mengalami dan menemui masa itu. Usaha penjajah dalam menginginkan keamanan, ketentraman dan kemakmuran mereka sendiri dengan melakukan

⁵⁹ Imal Al-Mannany, *Al-Marhum Al Maghfurla....* (Banyuwangi: t.p, t.th), 19-21.

penindasan bangsa. Bahkan ada juga yang melakukan penangkapan para sesepuh penduduk terutama Kyai. Salah satunya Kyai dari Sidoresmo Surabaya yaitu Kyai Manshur, beliau ditangkap dan dibawa oleh penjajah lalu di masukan ke penjara dengan terpaksa beliau harus menjalani hidupnya mendekam dibalik tirai besi, bahkan sampai akhir hayatnya.

Selain itu, ada beberapa Kyai dari Banyuwangi yang mengalami peristiwa yang hampir sama, akan tetapi berkat lindungan Allah SWT para Kyai tersebut dapat diloloskan dari tangan-tangan penjajah yang banyak melakukan penganiayaan dan kekejaman. Yang diantaranya Kyai Moh. Ilyas, KH. Askandar dan masih banyak lagi. Berkat lindungan Allah SWT, KH Abdul Mannan lantaran usaha para santri dan masyarakat beliau selamat dari kejadian semacam itu.⁶⁰

Tidak hanya sebagai pemimpin Pesantren, ia juga terlibat aktif dalam perjuangan melindungi dan menjaga keutuhan bangsa. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, Mbah Manan selalu mengajak murid-muridnya untuk berani melawan penindasan. Ia bahkan langsung terjun ke arena jihad. Akibatnya, rezim kolonial menjadikan mereka salah satu sasaran di Banyuwangi.

Setelah Indonesia merdeka, berbagai pemberontakan muncul. Salah satunya adalah Gerakan 30 September 1965 yang dipimpin oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada peristiwa G30S/PKI, banyak kiai dan santri

⁶⁰Ibid., 21-23.

yang menjadi korban keganasan simpatisan komunis. Mengetahui situasi tersebut, Mbah Manan pun mengambil tindakan. Ia mengumpulkan santri dan warga Banyuwangi. Ulama kemudian berdoa untuk kebaikan mereka agar berani melawan komunis yang jelas-jelas mengancam keamanan rakyat.⁶¹

Pada tahun 1965 M kekejaman dan penindasan komunis itu lebih tajam, mereka banyak melakukan pembantaian terhadap para pahlawan revolusi, tentara-tentara revolusi terlebih lagi para Kyai. Akan tetapi dengan secepatnya pemerintah Indonesia menumpasnya bersama para rakyatnya di daerah mereka masing-masing. Dari reaksi-reaksi tersebut umat Islam merupakan pelopor perlawanan, tidak ketinggalan juga para Kyai dan para santri dari seluruh pondok pesantren yang berada di Indonesia.⁶²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶¹ Mujaidi, “(KH Abdul Mannan, Sang Ahli Riadat), dalam <https://www.republika.id/posts/17478/kh-abdul-manan-sang-ahli-riadat> (14 Juni 2022).

⁶²Ibid., 24.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pada penelitian yang telah ditulis dari bab pertama hingga akhir, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. KH. Abdul Mannan merupakan pengasuh sekaligus pendiri berdirinya Pondok Pesantren Minhajut Thullab pada tahun 1932 M. KH Abdul Mannan merupakan putra kedua dari KH Moh Ilyas dan istrinya Ummi Kultsum dari desa Jatirejo Kediri. KH Abdul Mannan lahir pada tahun 1870 M di desa Grompol Kediri.
2. Kondisi Ekonomi, sosial, keagamaan dan geografis di desa Sumberberas juga sangatlah rapi dan tertata dengan baik hingga saat ini. Karena KH Abdul Mannan ikut juga ikut berkegiatan seperti masyarakat desa Sumberberas, antara lain:
 - a. Bidang Ekonomi. Pada saat itu mata pencaharian masyarakat Desa Sumberberas petani dan seorang pedagang berdampingan dengan seorang pejuang agama yang kharismatik.
 - b. Bidang Sosial. KH Abdul Mannan ikut berkontribusi dalam membangun sarana pendidikan maupun masjid yang pada akhirnya banyak masyarakat ataupun santri dari luar daerah datang untuk mondok dan mencari ilmu.
 - c. Bidang Keagamaan. Selain dalam bidang ekonomi dan sosial peran KH Abdul Mannan juga ada pada bidang keagamaan, beliau

memberikan pengajian maupun pelajaran mengaji bagi masyarakat sekitar setiap harinya.

3. Kontribusi beliau di Desa Sumberberas dalam pendidikan sendiri sangatlah berpengaruh bagi masyarakat sekitar, pada saat beliau datang dengan banyak mengajarkan ilmu beragama, membangun sebuah Pondok Pesantren, Masjid dan sekolah-sekolah, dan membantu masyarakat dengan memberi Garapan berupa sawah untuk dikelola bahkan ada juga yg diberikan kepada masyarakat di desa Sumberberas. Beliau juga turut andil dalam melawan penjajahan Belanda maupun gerakan PKI, beliau mengajarkan semua santrinya untuk belajar bela diri dan ilmu kanuragan untuk melawan penjajah.

B. Saran

Dalam penelitian ini yang telah dilakukan oleh penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat sebagai sumber penelitian mahasiswa di masa mendatang dan dapat dilanjutkan, para peneliti selanjutnya khususnya untuk program studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Penulis berharap para santri kedepannya mengetahui peran KH Abdul Mannan dan semakin dikenal oleh masyarakat Sumberberas, agar mengenang perjuangan beliau dalam memberi Pendidikan dan melawan penjajah.

3. Penulis juga berharap skripsi ini bermanfaat bagi para staf pondok dan dapat digunakan sebagai penunjang pengetahuan untuk mengetahui Desa Sumberberas di Banyuwangi, dan data dapat digunakan sebagai data arsip sejarah desa tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Al-Mannany, Imal. *Al-Marhum Al Maghfurlah*. Banyuwangi: t.p, t.th.

Hamid, Baidawi Kamil. *Sejarah Islam di Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2020.

Herlina, Nina. *Metodologi Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2008.

Kasdi, Aminudin. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Universitas Press, 2008.

Notonegoro, Ayung. *Sejarah Singkat Syekh MaulanaIshak dan Islamisasi Banyuwangi*. Banyuwangi: PCNU Banyuwangi & Komunitas Pegon, 2019.

Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu, 1978.

Odea, Thomas F. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.

Tamwif, Irfan. *Metode Penelitian*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.

Tualeka Zn, Hamzah. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Jurnal:

Ashadi, Firman. “Implementasi Penerapan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi)”, Jurnal Penelitian LPPM IKIP PGRI Madiun. VIII1, (Januari, 2017).

Brigette Lantaeda, Syaron. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik*. IV 48, (2017).

Muchtarom, Zaini. "Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Kharismatik" *Jurnal: Refleksi*. II 3, (2000).

Mohamad Muspawi, "Menata Pengembangan Karier Sumber Daya Manusia Organisasi", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17, 1, (2017), 115.

Masyhudi, "Menjelang Masuknya Islam Di Ujung Timur Pulau Jawa", *Berkala Arkeologi*, 27(2007).

Mawardi, Sumari. "Pola Pendidikan Kyai Abdul Malik Luqoni Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas Muncar Banyuwangi", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. VIII 1 (September, 2017).

Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, 1, 1 (Nopember 2013), 25.

Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia", *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01, 02, (2013), 166.

Internet:

Anto, 2012: dalam artikel "pengertian pendidikan menurut para ahli" <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 3 november 2021.

Fachrul, “Biografi KH. Abdul Manan Muncar (Kiai Jadug)”, dalam <https://www.laduni.id/post/read/69830/biografi-kh-abdul-manan-muncar-kiaijadug> (14 agustus 2021).

Laudia Tysara, 2021: dalam artikel “<https://hot.liputan6.com/read/4669663/pendidikan-adalah-menurut-para-ahli-proses-yang-abadi-ketahui-tujuan-utamanya>” diakses 3 november 2021.

Mujadid, “(KH Abdul Mannan, Sang Ahli Riadat), dalam <https://www.republika.id/posts/17478/kh-abdul-manan-sang-ahli-riadat> (14 Juni 2022).

Putri Rosmalia, 2022. Dalam artikel “Memahami Kejawen Secara Utuh” <https://mediaindonesia.com/weekend/462990/memahami-kejawen-secara-utuh> diakses 27 Juli 2022.

Wawancara:

KH. Fachruddin, Sumberberas, 25 Juli 2021.

Muhammad Najib Luqoni, Sumberberas 25 Juli 2021.

Fatqul Munir, Sumberberas 31 November 2021.